



Menumbuhkan Generasi *Eco-Aware*: Analisis Dampak Program Pengenalan Lingkungan Hidup Terhadap Pembentukan Karakter Ekologis Anak-Anak Di Desa Cikidang, Lembang

**Iman Supratman¹, Indatul Mahmudah²,
Mohamad Akmal Albari³, Muhammad Iqbal Fanani⁴**

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: : imansupratman@uinsgd.ac.id

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: indatulmahmudah3@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: akmalalbari1926@gmail.com

⁴Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. e-mail: m.iqbal.fanani.pwr@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengenalan lingkungan hidup terhadap pembentukan karakter ekologis anak-anak di Desa Cikidang, Lembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan experiential learning dengan konsep edutainment, melibatkan tiga pos pembelajaran: pengenalan biotik-abiotik, klasifikasi sampah, serta refleksi dan apresiasi alam. Peserta adalah 15 anak di sekitar posko KKN. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep-konsep lingkungan dan keterampilan identifikasi komponen ekologi. Program ini berhasil menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan praktik sehari-hari, serta membangun hubungan emosional anak dengan alam. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang efektivitas pendekatan experiential learning dalam pendidikan lingkungan hidup di konteks pedesaan Indonesia, yang dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan lingkungan yang lebih efektif.

Kata Kunci: Pendidikan lingkungan, Karakter ekologis, Experiential learning, Edutainment.

Abstract

This Community Service Program (KKN) aimed to analyze the impact of environmental education on the formation of ecological character in children in Cikidang Village, Lembang. The method used was an experiential learning approach with an edutainment concept, involving three learning stations: introduction to biotic-abiotic components, waste classification, and nature reflection and appreciation. Participants were 15 children around the KKN post. Results showed significant improvements in understanding

environmental concepts and skills in identifying ecological components. The program successfully bridged the gap between theoretical knowledge and daily practice, while also building children's emotional connection with nature. This research provides valuable insights into the effectiveness of experiential learning approaches in environmental education within the Indonesian rural context, which can contribute to the development of more effective environmental education strategies

Keywords: *Environmental Education, Ecological Character, Experiential Learning, Edutainment.*

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global saat ini telah menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia. Isu-isu seperti perubahan iklim, pencemaran, dan hilangnya keanekaragaman hayati tidak hanya mengancam kesejahteraan planet, tetapi juga kesehatan dan kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Data menunjukkan bahwa suhu global telah meningkat secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dan dampak dari pemanasan ini dapat dirasakan di berbagai belahan dunia, termasuk peningkatan frekuensi bencana alam seperti banjir dan kekeringan. Menurut laporan Panel Antarpemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC), jika tidak ada tindakan yang signifikan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, konsekuensi yang lebih serius akan dihadapi dalam waktu dekat. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan hidup muncul sebagai alat penting untuk meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan penerus bangsa. Pendidikan yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga kelestarian lingkungan, menjadikannya salah satu solusi untuk mengatasi krisis yang ada.

Desa Cikidang, yang terletak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, merupakan sebuah desa dengan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani. Meskipun memiliki kedekatan dengan alam sebagai bagian dari mata pencaharian mereka, ironisnya, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan, khususnya dalam pengelolaan sampah, masih tergolong rendah. Permasalahan utama yang teridentifikasi adalah kebiasaan masyarakat dalam menangani sampah dengan cara membakarnya, yang tidak hanya menghasilkan polusi udara berbahaya bagi kesehatan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan emisi gas rumah kaca.

Kondisi ini mencerminkan kurangnya pendidikan lingkungan yang efektif, terutama bagi generasi muda. Tamnge et. al. (2022) menekankan bahwa pengetahuan tentang lingkungan dan hutan sejak dulu merupakan hal penting untuk meningkatkan dan melestarikan keanekaragaman hayati demi menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi generasi berikutnya¹. Sejalan dengan ini, Chawla & Cushing (2007) menegaskan bahwa pengalaman positif dengan alam pada masa kanak-kanak merupakan faktor penting dalam membentuk sikap dan perilaku pro-lingkungan di masa dewasa².

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menargetkan anak-anak di sekitar posko KKN, dengan jumlah peserta sekitar 15 orang. Pemilihan anak-anak sebagai

khalayak sasaran didasarkan pada pemahaman bahwa pembentukan karakter ekologis sejak dini sangat penting dalam membangun generasi yang peduli lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Evans et al. (2018) yang menunjukkan bahwa intervensi pendidikan lingkungan pada anak-anak dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan mereka³.

Meskipun anak-anak secara umum sudah memahami konsep-konsep dasar lingkungan seperti biotik, abiotik, dan klasifikasi sampah secara teoritis, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "value-action gap" dalam literatur pendidikan lingkungan, telah diidentifikasi sebagai tantangan utama dalam mengubah perilaku pro-lingkungan⁴. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak program KKN dalam menjembatani kesenjangan tersebut dan membentuk karakter ekologis yang lebih kuat pada anak-anak di Desa Cikidang.

Dalam konteks ini, berbagai pendekatan dalam pendidikan lingkungan, termasuk experiential learning dan edutainment, telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan experiential learning menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar, di mana siswa dapat belajar melalui tindakan dan refleksi. Sementara itu, edutainment menggabungkan elemen pendidikan dan hiburan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, diharapkan program ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Program KKN ini mengadopsi pendekatan experiential learning dalam pendidikan lingkungan hidup, yang sejalan dengan konsep edutainment yang digunakan oleh Tamnge et al. (2022). Kegiatan dibagi menjadi tiga pos pembelajaran:

- a) Pos pertama : Pengenalan konsepbiotik dan abiotic
- b) Pos kedua : Klasifikasi sampah(organik, anorganik, dan B3)
- c) Pos ketiga : Refleksi dan apresiasi alam

Pendekatan ini mengintegrasikan elemen permainan dan pembelajaran, yang menurut Tamnge et al. (2022) dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Penggunaan metode edutainment dalam pengenalan konsep lingkungan hidup diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi anak-anak. Hal ini didukung oleh penelitian Ardoen et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dan permainan dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman anak-anak dalam pendidikan lingkungan⁵.

Penelitian ini juga mengacu pada konsep pembentukan karakter ekologis, yang menekankan pentingnya membangun hubungan emosional dengan alam sebagai dasar untuk perilaku ramah lingkungan jangka panjang. Cheng & Monroe (2012) dalam penelitian mereka menemukan bahwa koneksi emosional anak-anak dengan alam adalah prediktor kuat untuk niat mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan pro-lingkungan⁶.

Melalui analisis dampak program KKN ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan berharga tentang efektivitas pendekatan experiential learning dan edutainment dalam pendidikan lingkungan hidup dan pembentukan karakter ekologis pada anak-anak di konteks pedesaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan strategi pendidikan

lingkungan yang lebih efektif, khususnya di daerah-daerah dengan karakteristik serupa dengan Desa Cikidang. Lebih lanjut, penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam konteks Indonesia, mengingat sebagian besar studi tentang pendidikan lingkungan untuk anak-anak dilakukan di negara-negara maju⁷.

Program KKN ini tidak hanya akan melibatkan anak-anak sebagai partisipan, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan masyarakat sangat penting untuk menciptakan kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya pendidikan lingkungan dan perlunya tindakan kolektif untuk menjaga kelestarian alam. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, analisis mendalam mengenai dampak program ini terhadap pemahaman dan sikap anak-anak terhadap lingkungan akan dilakukan, serta keterampilan yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Pengukuran dampak ini akan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan peserta. Dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif, optimisme tinggi bahwa program ini dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Cikidang dan menjadi model bagi inisiatif pendidikan lingkungan di daerah pedesaan lainnya.

Pentingnya pendidikan lingkungan juga diakui oleh berbagai organisasi internasional, termasuk UNESCO, yang telah menekankan bahwa pendidikan lingkungan adalah kunci untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan harus mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman tentang ekosistem, keanekaragaman hayati, dan dampak dari perilaku manusia terhadap lingkungan. Oleh karena itu, program KKN ini akan dirancang untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif kepada anak-anak tentang komponen-komponen lingkungan dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian alam.

Melalui program ini, diharapkan dapat menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap lingkungan, dengan pemahaman yang baik tentang isu-isu ekologis dan keterampilan untuk mengambil tindakan. Selain itu, diharapkan juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara keseluruhan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan berkontribusi dalam upaya pelestarian alam. Dengan demikian, program ini tidak hanya akan memberikan manfaat bagi anak-anak, tetapi juga bagi seluruh komunitas Desa Cikidang.

Penting untuk menekankan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, dalam upaya meningkatkan pendidikan lingkungan. Dukungan dari semua pihak sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pelestarian lingkungan. Diharapkan bahwa melalui program ini, akan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan generasi yang peduli lingkungan dan mampu menghadapi tantangan yang dihadapi oleh planet ini.

Dengan semua pertimbangan ini, diyakini bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan berharga tentang efektivitas pendekatan experiential learning dan edutainment dalam pendidikan lingkungan. Diharapkan bahwa hasil dari program ini akan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi pendidikan lingkungan yang lebih efektif dan berkelanjutan, khususnya di daerah pedesaan Indonesia yang memiliki tantangan unik dalam menjaga kelestarian lingkungan.

B. METODE PENGABDIAN

1. Perencanaan Program KKN

- a. Tujuan Pembelajaran: Memperkenalkan dan membangun pemahaman mendalam tentang komponen-komponen ekologi, meliputi komponen biotik, abiotik, organik dan anorganik, serta memupuk perilaku pro-lingkungan yang positif guna mendukung kelestarian alam.
- b. Penentuan Materi: Pengenalan pada komponen biotik dan abiotik., eksplorasi dan perbandingan sifat-sifat material organik dan non organik, serta kegiatan observasi lapangan dan identifikasi komponen-komponen lingkungan di sekitar.
- c. Pengembangan Rencana Pembelajaran: Pengenalan dan elaborasi konsep-konsep dasar lingkungan hidup, kegiatan pengamatan dan identifikasi komponen ekologi di lingkungan setempat, serta kunjungan dan aktivitas apresiasi terhadap lingkungan alam.

2. Implementasi Pembelajaran

- a. Sesi pembelajaran difokuskan pada pengenalan komponen-komponen biotik dan abiotik, organik dan anorganik, serta refleksi dan apresiasi pada alam.
- b. Pengukuran Kemajuan:
 - 1) Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap keterlibatan dan partisipasi peserta program KKN dalam kegiatan pengamatan dan identifikasi komponen-komponen ekologi, biotik, abiotik, organik dan anorganik di lingkungan setempat.
 - 2) Pengumpulan data dan informasi mengenai perubahan perilaku pro-lingkungan yang positif daripada peserta program.
 - 3) Monitoring terhadap pelaksanaan rencana pembelajaran, pengamatan terkait komponen-komponen lingkungan.

3. Penilaian Pembelajaran:

- a. Penilaian terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta program KKN mengenai konsep-konsep dasar lingkungan hidup.
- b. Evaluasi terhadap kemampuan peserta dalam melakukan refleksi dan mengidentifikasi komponen-komponen ekologi di lingkungan sekitar.
- c. Penilaian atas partisipasi dan keterlibatan peserta dalam kegiatan pengamatan, identifikasi, dan apresiasi terhadap lingkungan alam.
- d. Pengukuran perubahan perilaku pro-lingkungan yang positif pada peserta program KKN.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan KKN ini melibatkan penyampaian materi di posko-posko yang telah disiapkan. Setiap posko berfokus pada aspek-aspek mengenai pengenalan lingkungan hidup. Berikut adalah rinciannya :

1. Posko 1 : Pemberian pengetahuan mengenai komponen biotik dan abiotik

- a. Penjelasan mengenai komponen biotik (makhluk hidup) dalam ekosistem, seperti: Tumbuhan (flora), Hewan (fauna) dan Mikroorganisme
 - b. Penjelasan mengenai komponen abiotik (benda mati) dalam ekosistem, seperti: Tanah, Air, Udara dan Cahaya.
 - c. Diskusi interaktif untuk memahami hubungan dan peran masing-masing komponen dalam ekosistem.
 - d. Demonstrasi sederhana untuk menunjukkan contoh-contoh komponen biotik dan abiotik.
 - e. Sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta.
2. Posko 2: Pemberian pengetahuan mengenai organik dan non organik
- a. Penjelasan mengenai bahan organik, termasuk: Pengertian bahan organik, Contoh-contoh bahan organik (seperti sisa-sisa tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme), Peran dan manfaat bahan organik dalam ekosistem
 - b. Penjelasan mengenai bahan non organik, termasuk: Pengertian bahan non organik, Contoh-contoh bahan non organik (seperti mineral, logam, plastik, dan lain-lain), Dampak bahan non organik terhadap lingkungan
 - c. Diskusi interaktif untuk membahas perbedaan dan hubungan antara bahan organik dan non organik.
 - d. Demonstrasi sederhana untuk menunjukkan contoh-contoh bahan organik dan non organik.
 - e. Sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta.
3. Posko 3: Refleksi dan Apresiasi alam
- a. Kegiatan refleksi, seperti: Berbagi pengalaman dan kesan peserta selama kegiatan di Posko 1 dan 2, Diskusi mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam, Perenungan mengenai hubungan manusia dengan alam
 - b. Kegiatan apresiasi alam, seperti: Mengamati keindahan alam di sekitar lokasi, Menikmati suasana alam yang tenang dan damai, Menyanyikan lagu-lagu yang menghargai alam
 - c. Sesi berbagi inspirasi dan komitmen untuk menjaga lingkungan.
 - d. Penutupan acara dengan doa bersama.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN



Gambar 1. Foto Bersama Sebelum Memulai Kegiatan

Mengumpulkan anak-anak Madrasah Diniyah Riyadhu Muttadhi'in di posko KKN, agar memudahkan dalam pembagian kelompok dan pemberangkatan.



Gambar 2. Proses Pemberangkatan Tiap Kelompok

Pada gambar 2, merupakan proses pemberangkatan yang dilakukan dari posko KKN menuju kebun warga yang sudah disiapkan menjadi tempat pelaksanaan kegiatan. Selama di perjalanan, anak-anak diarahkan untuk sambil menyanyi dan belajar tentang lingkungan yang dilewati hingga sampai ketempat kegiatan utama.



Gambar 4. Posko 1 : Biotik dan Abiotik

Posko 1 merupakan tempat anak-anak diberikan penjelasan mengenai pengertian dan perbedaan antara biotik dan abiotik. Sebelum pemberian materi, kami memulai dengan ice breaking yaitu menyanyikan yel-yel kelompok yang anak-anak sudah persiapkan sebelumnya dan memainkan game tek-teki tentang alam yang semakin membuat anak-anak antusias dan konsentrasi. Waktu yang diperlukan untuk tiap kelompok berada di tiap posko yaitu 15 menit.



Gambar 5. Posko 2 : Organik dan Non-Organik

Posko 2, kami mengajarkan lebih lanjut apa yang dijelaskan mengenai

biotik dan abiotik. Lalu dilanjutkan dengan pembelajaran tentang organik dan non-organik. Anak-anak pun kembali diberikan ice breaking yaitu menyanyikan yel-yel kelompok yang anak-anak sudah persiapkan sebelumnya dan lagu lagu yang telah disiapkan oleh panitia.



Gambar 6. Posko 3 : Refleksi dan Apresiasi Alam

Di posko terakhir, kami mengulang semua materi yang telah disampaikan di posko 1 dan 2. Tujuannya agar anak-anak semakin kuat pengetahuannya mengenai lingkungan hidup.



Gambar 7. Penutupan Kegiatan

Setelah semua materi disampaikan kepada para siswa, kami meminta para siswa untuk menyanyikan yel-yel dari setiap kelompok. Kami juga memberikan beberapa pertanyaan untuk menguji pemahaman mereka tentang lingkungan hidup.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengenalan tentang lingkungan hidup kepada 12 anak Madrasah Riyadhu'l Muttadhi'in merupakan bentuk pendidikan dan pengajaran lingkungan hidup supaya menumbuhkan kepekaan atas kelestarian lingkungan hidup sekitar dengan memahami asal, bentuk, definisi dan jenis-jenis dari komponen biotik dan abiotik, serta pemahaman terhadap sampah organik dan anorganik agar bisa dipilah dan diolah dengan berwawasan lingkungan.

Pengajaran lingkungan ini bertujuan sebagaimana Braus & Wood (1994:6) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan ialah proses yang bertujuan pada

pengembangan masyarakat dunia yang menyadari dan peduli tentang keseluruhan lingkungan dan masalah terkait, dan yang memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan komitmen untuk beraksi secara individual dan kolektif terhadap solusi dari masalah saat ini dan pencegahan yang baru. Menjaga lingkungan secara aktif dan merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan merupakan tujuan utama pendidikan lingkungan.

Berbagai objek dalam pendidikan lingkungan yang dapat dikembangkan seperti komponen pendidikan lingkungan berdasarkan UNESCO dalam Deklarasi Tbilisi (1977) ialah:

- a. Kesadaran, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap keseluruhan lingkungan dan masalah yang terikat.
- b. Sikap, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh seperangkat nilai dan perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk aktif berpartisipasi dalam perbaikan lingkungan dan perlindungan.
- c. Keterampilan, membantu kelompok sosial dan individu memperoleh keterampilan untuk memgidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.
- d. Partisipasi, memberikan kelompok sosial dan individu kesempatan untuk terlibat secara aktif di semua tingkatan dalam bekerja menuju penyelesaian masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan jika diterapkan dengan baik maka akan membentuk pebelajar sadar dan peduli pada lingkungan baik di semua usia. Kesadaran, sikap, keterampilan dan partisipasi menjadi poin penting bagi penerapan pendidikan lingkungan. Pada tiap poin tersebut memiliki dampak positif bagi lingkungan yang dapat membentuk karakter pebelajar, terutama anak madrasah.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan informal untuk anak yang berusia 0 – 6 tahun. Penerapan pendidikan lingkungan bagi anak tentu harus disesuaikan pada karakter mereka, karena cara belajar mereka berbeda dengan orang dewasa. Rickinson (2006) dalam Beattie (2015:39) menjelaskan bahwa pembelajaran lingkungan harus mencakup semua tahap kehidupan, termasuk bayi dan (awal) masa kanak-kanak, bukan hanya di tahun sekolah formal. Tahap usia dini merupakan tahap pembentukan karakter terbaik pada kehidupan, apa yang terjadi pada tahap ini memiliki pengaruh di kehidupan selanjutnya. Sabo & Gavrila (2011:164) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan harus dimulai dalam keluarga, dan kemudian dilanjutkan di Taman Kanak-kanak, sekolah, universitas dll, karena perlindungan alam yang nyata akan mungkinketika orang-orang mengubah mentalitas mereka dan meyadari bahwa mereka hidup di alam, dan bukan sebaliknya.

Pembelajaran mengenai lingkungan baru sebatas cerita dan bercakap-cakap. Anak-anak masih sering membuang sampah tidak pada tempatnya, pemahaman anak mengenai sampah dan akibat dari membuang sampah sembarang masih kurang. Perlu stimulasi yang baik dan optimal sesuai dengan perkembangan anak. Melalui stimulasi tersebut maka tujuan dari pendidikan lingkungan ini dapat berhasil dan menjadi pembentukan perilaku positif bagi anak.

Anak-anak akan menjadi generasi yang peduli pada lingkungan yang dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari mereka. Pendidikan lingkungan pada anak-anak usia dini dalam NAEE, 2010 (National Association for Environmental Education) ialah suatu konsep holistik yang meliputi pengetahuan tentang alam serta emosional, kencenderungan, dan keterampilan. Biddle (2014:353) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan fokus pada membuat anak peduli pada lingkungan, mengenalkan konsep dasar, dan mengajarkan anak aksi untuk menjaga lingkungan dimana konkretnya tentang air, sampah, dan tanaman.

Lewin & Benham (2006:2) menyebutkan beberapa materi yang dapat dilakukan dalam pendidikan lingkungan anak usia dini antar lain: a) tanah, b) air, c) udara, sifat udara yang tidak terlihat; d) makanan d) energi, e) polusi, sumber polusi, baik polusi air, udara, dan tanah. Membuat anak peduli bukanlah hal yang cepat dan mudah. Penerapan untuk anak usia dini, pengenalan dasar dan secara konkret serta bertahap merupakan hal yang perlu untuk diterapkan sehingga mereka dapat menerima informasi dengan baik.

E. PENUTUP

Dalam bagian penutup, Program Pengenalan Lingkungan Hidup yang dilaksanakan di Madrasah Riyadhl Muttadhi'in telah terbukti berhasil dalam meningkatkan pemahaman serta kepedulian peserta didik terhadap isu-isu lingkungan. Hasil dari implementasi program ini menunjukkan bahwa siswa-siswi Madrasah Riyadhl Muttadhi'in mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan yang terkait dengan komponen-komponen ekologis. Peningkatan tersebut tidak hanya mencakup pemahaman dasar mengenai ekosistem, sumber daya alam, dan permasalahan lingkungan, tetapi juga kemampuan praktis dalam mengidentifikasi, menganalisis, serta mengambil tindakan nyata untuk melestarikan lingkungan. Selain itu, para peserta didik juga memperoleh keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi yang lebih baik melalui aktivitas-aktivitas dalam program ini.

Dalam konteks ini, sangat penting untuk terus mengembangkan program serupa di masa mendatang. Pengembangan materi pembelajaran harus dilakukan secara berkelanjutan agar selalu sejalan dengan isu-isu lingkungan terkini dan solusi-solusi inovatif. Pihak-pihak yang terlibat dalam program ini juga perlu mendapatkan pelatihan dan dukungan yang memadai agar dapat menjalankan program dengan efektif dan menginspirasi peserta didik. Evaluasi berkala

merupakan langkah penting untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi area-area yang memerlukan peningkatan. Selain itu, perluasan program ke sekolah-sekolah lain di wilayah yang lebih luas akan membantu semakin banyak peserta didik memperoleh manfaat dari pendidikan lingkungan yang komprehensif.

Pelibatan seluruh komunitas dalam program ini juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan di kalangan peserta didik. Dengan demikian, upaya mempersiapkan generasi muda sebagai agen perubahan dalam melestarikan lingkungan dapat terus berlanjut. Diharapkan program serupa akan terus berkembang dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pendidikan lingkungan di seluruh wilayah.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Braus & Wood. (1994). Environmental Education In The Schools, Creating a Programthar Works!. US: Peace Corps.
- Sabo & Gavrla. (2011). The Impact of Flooding and Environmental Education. PresentEnvironment and Sustainable Development. Vol5, 159- 166.
- Beattie, A. Elizabeth. (2015). A Young Child's Perspective on Otdoor Play: A Case Study fromVancouver, British Columbia
- NAAEE (North American Association forEnvironmental Education). (2010). Early Childhood Environmental Education Programs:Guidelines for Excellence. Washington: NAAEE Publication and Membership Office.
- Lewin & Benham. (2006). Curriculum Activities to Develop Young Children's Environmental Awareness. Beyound the Journal(Promoted by NAEYC).